

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Teori-Teori Terkait Dengan Judul

##### 1. Metode Dakwah Bil-Hal

###### a. Pengertian Dakwah Bil-Hal

Dakwah bil hal adalah dakwah dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesanya. Dakwah bil hal bisa disebut dakwah alamiah, karena dalam dakwah ini menggunakan pesan dalam bentuk perbuatan.<sup>1</sup> Dakwah ini dilakukan sebagai upaya pemberantasan kemungkaran secara langsung maupun langsung menegakan ma'ruf.

Metode dakwah bil hal ini lebih mengarah kepada mempengaruhi maupun mengajak seseorang atau sekelompok manusia dengan keteladannya dan amal perbuatan nyata dalam rangka pengembangan diri dan mewujudkan tata sosial dan ekonomi serta kebutuhan manusia semakin berkembang baik sesuai aturan islam dengan memperhatikan masalah-masalah yang terjadi di dalam masyarakat. Seperti kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan dengan cara memperbaiki dengan bentuk amal yang nyata.

Dari pengertian diatas maka dakwah bil hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya, dengan tindakan amal nyata tersebut hasilnya bisa dirasakan secara konkret oleh masyarakat, seperti pembangunan rumah sakit, pondok pesantren, masjid dan lain-lain.<sup>2</sup>

Dakwah bil-hal ini seperti yang dilakukan Rasulullah, terbukti bahwa pertama kali di Madinah yang dilakukan adalah pembangunan Masjid Quba

---

<sup>1</sup> Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Prespektif Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 98.

<sup>2</sup> Muhammad Alwi Al-Maliki Al-Hasani, *Kiat Sukses Berdakwah*, Terj Samsul Munir Amin dan Makhrozi, Amzah, (Jakarta, 2006), 15.

dan mempersatukan kaum Ansor dan Muhajirin dalam ikatan dakwah Islamiyah. Dakwah bil hal bukan berarti tanpa maqal melainkan lebih ditekankan pada sikap perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang secara interaktif mendekatkan masyarakat pada kebutuhannya yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan keberagaman.

Dakwah bil-hal merupakan bentuk dakwah yang dapat dilakukan melalui aksi-aksi nyata di masyarakat. Dalam bentuk ini dakwah tidak hanya berceramah pada madu atau masyarakat tetapi dai atau ulama di tempatkan sebagai fasilitator pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang partisipatif, sehingga masyarakat turut aktif dalam memberdayakan dirinya dan tidak tergantung penuh pada dai. Dengan kata lain hubungan dai dan madu yang didakwahi bersifat kemitraan. Sehingga diharapkan masyarakat yang dapat berfikir kritis terhadap diri dan lingkungan maupun mencari solusi dari problem yang dihadapi.<sup>3</sup>

Pada konteks dakwah khususnya dakwah bil-hal, pemahaman tentang kebutuhan sasaran dakwah mutlak diperlukan. Idealnya pengembangan dakwah yang efektif harus mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas keislamannya sekaligus juga kualitas kehidupannya. Dakwah tidak hanya mensyaratkan hal-hal yang religius islam namun juga membutuhkan etos kerja. Inilah yang sebenarnya yang diharapkan oleh dakwah bil-hal. Salah satu metode dakwah bul-hal adalah pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkan dengan dilandasi proses kemandirian.<sup>4</sup> Dakwah

---

<sup>3</sup> Ahmad Faqih, *Sosiologi Dakwah Teori dan Praktik*, (Semarang: CV Karya Abadi, 2015), 28-29

<sup>4</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: kencana, 2004), 378.

harusnya dipahami sebagai suatu aktifitas yang melibatkan proses *tahawwul wa al- taghayyur* (transformasi dan perubahan), yang berarti sangat terkait dengan upaya *taghyirul iyah* rekayasa sosial.

Metode dakwah adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan dakwah. Samsul Munir Amin (2013) mendefinisikan metode dakwah adalah cara-cara penyampaian dakwah untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang, baik secara individu, kelompok maupun masyarakat luas agar pesan dakwah tersebut mudah diterima. Pendekatan dakwah harus bertumpu pada satu pandangan (human oriented) dengan menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.<sup>5</sup>

Mengacu pada beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud metode dakwah adalah cara-cara berdakwah baik kepada individu, kelompok, maupun masyarakat yang efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan dakwah agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Metode dakwah merupakan unsur dakwah yang harus diperhatikan untuk tercapainya tujuan dakwah. Kegiatan-kegiatan dakwah yang telah direncanakan akan membawa hasil bilamana dilaksanakan dengan menggunakan cara-cara yang tepat. Cara-cara yang tepat telah tercantum dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125, sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

<sup>5</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta :AMZAH, 2013), 149.

Artinya : “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>6</sup>

Ayat di atas merupakan pedoman pokok tentang metode dakwah, yaitu bagaimana cara dakwah disampaikan kepada obyek dakwah yang berbeda-beda dan beragam jenis tingkahnya. Bahwa prinsi-prinsip dakwah Islam tidaklah menunjukkan kekakuan (terpaku pada satu atau dua metode saja) akan tetapi selalu menampakkan kefleksibelannya. Perintah dakwah dalam islam tidak mengharuskan dengan cara satu saja atau satu metode saja, namun berbagai cara harus dikerjakan sesuai dengan keadaan situasi dan kondisi penerima dakwah atau mad'u, dan setiap da'i pun biasanya mempunyai cara dan ciri khas tersendiri agar bisa menarik hati mad'u.

Aplikasi dari metode dakwah tidak cukup hanya dengan menggunakan metode tradisional saja akan tetapi perlu adanya efektifitas metode yang sesuai dengan keadaan dan situasi di zaman sekarang. Setelah mengetahui hakikat dan prinsip-prinsip penggunaan metode dakwah maka harus mengetahui pula faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dakwah, agar metode dakwah dapat digunakan secara efektif dan efisien yang sesuai dengan kebutuhan mad'u sekarang ini.

#### **b. Macam-macam Metode Dakwah**

Landasan umum mengenai metode dakwah ada di dalam Al-Qur'an surat An Nahl ayat 21. Pada ayat tersebut terdapat metode dakwah *Bi Al Hikmah*, *Al Mauidzho hasanah* dan *Al Mujadalah*. Macam-

---

<sup>6</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahnya Al-Jumanatul, Ali Jumanatul ' Ali (J-ART), (Bandung, 2005). 282.

macam metode dakwah diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Metode Bi Al-Hikmah

M. Abduh berpendapat bahwa, hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazh, akan tetapi banyak makna atauoun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya. Sedangkan menurut Prof. DR. Toha Yahya Umar, M.A, menyatakan bahwa hikmah meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan. Sedangkan dakwah bil-hikmah adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Oleh karena itu para da'I dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya.<sup>7</sup>

2) Metode Al-Mauidza Al-Hasanah

Secara bahasa, mauidza hasanah terdiri dari dua kata, yaitu *maui'zhah* dan *hasanah*. Kata mau'izhaberasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzana* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan.

a) Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin adalah sebagai berikut :

*Al-Mau'izhah al-Hasanah* adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau

---

<sup>7</sup> Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 245-247.

memberikat nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.

- b) Menurut Abdul Hamid al-Bilali : *Al-Mau'izhah al-Hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.<sup>8</sup>

Jadi kesimpulannya dari kata Al-Mau'idzah hasanah, akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahlembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

### 3) Metode Al-Mujadalah

Metode Al-Mujadalah adalah berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lenak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati membangun jiwa atau menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.

Samsul munir amin mengemukakan mengenai macam-macam metode dakwah. Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain,

---

<sup>8</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 251

metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut :

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk mencapai keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ceramah, sebagai metode dakwah bil-lisan, dapat berkembang menjadi metode-metode yang lain, seperti metode diskusi dan Tanya jawab.

Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang da;I pada suatu aktifitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus, tentang retorika , diskusi dan factor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.<sup>9</sup>

b) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan Tanya jawab untuk mengetahui samoai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu, juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah.

Tanya jawab sebagai salah satu metode yang cukup dipandang efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan yang belum dikuasai oleh mad'u sehingga akan terjadi hubungan

---

<sup>9</sup> Samsul Munir, Ilmu Dakwah , (Jakarta : AMZAH, 2013). 101

timbang balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah.

c) Metode Diskusi

Dakwah dengan menggunakan metode diskusi dapat memberikan peluang peserta diskusi untuk ikut memberi dumbangan pemikiran terhadap suatu masalah dalam materi dakwah. Dakwah dengan menggunakan metode diskusi ini dapat dijadikan peserta terlatih menggunakan pendapat secara tepat dan benar tentang materi dakwah yang didiskusikan, dan mereka akan terlatih berpikir secara kreatif dan logis serta objektif.<sup>10</sup>

d) Metode Propaganda

Metode propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, persuasive serta bersifat otoritatif (paksaan).

Pelaksanaan dakwah dengan metode propaganda dapat digunakan melalui berbagai macam media, baik auditif, visual, maupun audio visual. Kegiatan bisa dilakukan melalui pengajaran akbar, pertunjukan seni hiburan, pamflet dan lain-lain.

Dakwah menggunakan metode propaganda ini akan dapat menyadarkan orang dengan cara bujukan (persuasive), beramai-ramai (massal), luwes (fleksibel), cepat (agresif), dan retorik. Usaha tersebut dalam rangka menggerakkan emosi orang agar merreka mencintai, memeluk, membela dan memperjuangkan agama Islam dalam masyarakat.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : AMZAH, 2013). 102.

<sup>11</sup> Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : AMZAH, 2013). 103.



## e) Metode Keteladanan

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti apa yang dicontohkannya.

Metode dakwah dengan demonstrasi ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia. Nabi sendiri dalam perkehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia.

## f) Metode Drama

Metode drama adalah salah satu cara menjajikan materi dakwah dengan mempertunjukan dan mempertontonkan kepada mad'u agar dakwah dapat tercapai sesuai yang ditargetkan. Dakwah dengan menggunakan metode drama dapat dipentaskan untuk menggambarkan kehidupan sosial menurut tuntunan Islam dalam suatu lakon dengan bentuk pertunjukan yang bersifat hiburan. Kini sudah banyak di lakukan dakwah dengan metode drama melalui media film, radio, televise, teater, dan lain-lain.

## g) Metode Silaturahmi (home visit)

Dakwah dengan menggunakan metode silaturahmi ini digunakan dalam rangka mengembangkan maupun membina umat Islam.<sup>12</sup> Metode home visit dimaksudkan agar da'I dapat memahami dan membantu meringankan beban moral yang menekan jiwa mad'u. dengan metode ini, da'I akan mengetahui

---

<sup>12</sup> Mubasyaroh, *Metedologi Dakwah*, (Kudus : STAIN Kudus, 2009), 45.

secara dekat kondisi mad'unya dan dapat pula membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang di hadapi mad'u.

Metode-metode diatas tersebut merupakan metode dakwah, da'I bisa saja menggunakan semua metode diatas akan tetapi harus memperhatikan situasi dan kondisi mad'unya akar metode dakwah tersebut dapat mencapai tujuan dakwah yang diharapkan.

### c. Ruang Lingkup Dakwah Bil-Hal

Ruang lingkup dakwah bil-hal sebagaimana disebutkan dalam buku pedoman dakwah bil-hal adalah meliputi semua persoalan yang berhubungan dengan kebutuhan pokok (basic needs) manusia, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan fisik material ekonomis, maka kegiatan dakwah bil-hal lebih menekankan pada pengembangan kehidupan dan penghidupan masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup yang lebih baik sesuai dengan tuntunan ajaran islam.<sup>13</sup>

Bentuk-bentuk pengembangan dakwah bil-hal dapat dilakukan melalui bentuk pengembangan kehidupan dan penghidupan manusia antara lain sebagai berikut ;

- 1) Penyelenggaraan pendidikan pada masyarakat
- 2) Kegiatan koperasi
- 3) Pengembangan kegiatan transmigrasi
- 4) Penyelenggaraan usaha kesehatan masyarakat seperti, mendirikan rumah sakit, poliklinik, BKIA, balai pengobatan, dan sebagainya.
- 5) Peningkatan gizi masyarakat
- 6) Penyelenggaraan panti asuhan
- 7) Penciptaan lapangan kerja
- 8) Peningkatan penggunaan media cetak, media informasi dan komunikasi serta seni budaya.

---

<sup>13</sup>Suisyanto, jurnal, *Dakwah Bil-Hal* (suatu upaya menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan jamaah) , (IAIN Sunan Kalijaga, 2002), 187.

Melihat luasnya ruang lingkup dakwah bil-hal maka dalam pelaksanaannya diperlukan keterpaduan program, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dakwah bil-hal dengan berbagai instansi terkait, berbagai tenaga ahli dan disiplin ilmu. Ini artinya bahwa bil-hal harus dilaksanakan secara totalitas dan berangkat dari akar permasalahan yang terjadi dalam masyarakat yang lebih dikenal dengan *empowering* atau pemberdayaan jamaah.

## 2. Perilaku Keberagamaan

Menurut Bimo Walgito, perilaku merupakan aktivitas yang ada pada individu yang tidak timbul dengan sendirinya, melainkan dari stimulasi yang diterima oleh individu atau organisasi yang bersangkutan, baik stimulasi eksternal atau internal.<sup>14</sup> Perilaku sebagai suatu aktualisasi dari keadaan fisik dan psikis individu yang terwujud dalam gerak atau sikap sebagai akibat dari adanya stimulasi atau rangsangan yang mengenyainya.<sup>15</sup> Perilaku erat kaitannya dengan ajaran-ajaran agama sebagai pegangan hidup manusia dalam bersikap dan bertindak di lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara.

Agama menurut kamus besar Bahasa Indonesia merupakan sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya. Kata agama berasal dari bahasa sansekerta, agama berarti tradisi, kata lain untuk menyatakan konsep ini yaitu religi, berasal dari bahasa latin religio dan berakar pada kata kerja re-ligare yang berarti (mengikat kembali). Maksudnya dengan religi seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan. Selain itu, agama merupakan suatu lembaga (institusi) penting yang mengatur kehidupan rohani manusia.

Agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebab agama sangat penting bagi manusia,

---

<sup>14</sup> Bimo Walgito, *Psikologi sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 15.

<sup>15</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta; Andi Offset, 1994), 10.

terutama bagi orang yang berilmu, apapun disiplin ilmunya, karena dengan agama ilmunya akan lebih bermakna. Pengingkaran manusia terhadap agama lebih dikarenakan faktor-faktor tertentu, baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing.

Menurut Skinner, kegiatan keagamaan menjadi faktor penguat sebagai perilaku yang meredakan ketegangan. Lembaga-lembaga sosial termasuk lembaga keagamaan, bertugas menjaga dan mempertahankan perilaku (kebiasaan) masyarakat. Manusia menanggapi tuntutan yang tergantung dalam lembaga itu dan ikut melestarikan lewat cara mengikuti aturan-aturan yang telah baku.<sup>16</sup> Adapun perilaku keberagamaan merupakan aturan-aturan mengenai tingkah laku dan tata cara manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Sebagai contohnya, perilaku keberagamaan yaitu sebagai orang yang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agama mereka, seperti sholat, puasa, mengaji dan lain-lain. Perilaku keberagamaan di sisi adalah segala tingkah laku, sikap yang ditampilkan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan masalah ibadah, syariah, dan akhlak dalam hubungannya dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

a. Fungsi agama dalam kehidupan

Manusia cenderung menerima aturan yang telah ditetapkan Allah, yang merupakan sifat alami (*fitrah*) yang ada pada manusia, tetapi terdapat faktor yang mempengaruhi, seperti pendidikan, lingkungan, dan pergaulan, sehingga manusia seringkali meninggalkan fitrah yang ada pada dirinya. Manusia dibekali oleh akal, yang menurut kodratnya suka berbuat baik, damai, jauh dari permusuhan, selalu berfikir dan bertindak sesuai dengan logikanya. Ketika perbuatan manusia menyimpang dari ketentuan hal itu, semata-mata karena faktor lingkungan yang tidak kondusif.

---

<sup>16</sup> Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1994), 73.

Fungsi agama bagi individu maupun masyarakat sebagai berikut;

- 1) Menghormati akal dan mengfuskannya secara baik, agar dapat berfikir cerdas tentang kejadian di alam semesta dan dapat mengambil itibar (pengajaran).
- 2) Membersihkan hati agar patuh kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
- 3) Mensucikan hati agar dapat muncul akhlaqul karimah, sehingga mencapai ketenangan jasmani maupun rohani.
- 4) Menjadi penerang di jalan kebaikan.
- 5) Menjamin kebaikan bagi seluruh masyarakat agar kehidupan tetap seimbang, dan
- 6) Menjadi obat bagi penyakit sosial yang ada di masyarakat.<sup>17</sup>

Agama dapat melindungi manusia dari ketidakberartian hidup dan situasi hidup tanpa arti, sehingga manusia memiliki rasa damai, bahagia dan ketentraman dalam hidup.<sup>18</sup>

b. Unsur-unsur keberagamaan

Pelaksanaan ajaran agama menjadi kenyataan yang empiris dalam kehidupan masyarakat yang memeluknya, hal ini berisi proses kegiatan pemeluk ajaran agama untuk mengubah di dalam wahyu menjadi keberagamaan dalam kehidupan nyata. Unsur yang berkaitan dengan proses tersebut baik individu, masyarakat, maupun lingkungan sosiokultural yang harus ada dalam agama sebagai berikut;

1) Rahasia Ilahi

Manusia merasa dirinya lemah dan bergantung pada Allah sebagai tempat bermunajat. Oleh karena itu, manusia membutuhkan hubungan dengan Tuhan.

---

<sup>17</sup> Faridi, *Agama Jalan Kedamaian*, (Jakarta; Ghaliya Indonesia, 2002), 20.

<sup>18</sup> Haidar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1997), 41.

Hubungan ini diwujudkan dengan cara mematuhi segala perintah dan larangan-Nya.

- 2) Keyakinan manusia terhadap adanya kesejahteraan

Kesejahteraan dunia akhirat tergantung pada hubungan baik dengan-Nya. Ketika hilang hubungan baik tersebut, kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat akan hilang.

- 3) Respon emosional manusia

Respon emosional manusia bisa terbentuk dari perasaan takut atau perasaan cinta. Selanjutnya, respon tersebut mengambil bentuk penyembahan di dalam agama dan cara hidup masyarakat tersebut.

- 4) Bentuk kekuatan ilahi

Kehidupan keberagamaan pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan kepada seluruh aspek kekuatan dan kebesaran Sang Pencipta yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku-perilaku tertentu seperti berdoa atau memuja, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, optimis, berusaha, berikhtiar, pasrah dari individu dan masyarakat yang mempercayainya.<sup>19</sup>

- c. Dimensi Keberagamaan

Keberagamaan (religiusitas) diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual ibadah, tetapi ketika seseorang melakukan aktivitas yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat di lihat oleh mata, tetapi aktivitas yang juga terjadi di dalam hati individu. Glock dan Stark membagi dimensi keberagamaan menjadi lima, hal itu sebagai indikator

---

<sup>19</sup> Bastanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 1.

perilaku keberagamaan seseorang, yang meliputi sebagai berikut;

1) Dimensi Ideologis

Dimension ideologis berkaitan dengan apa yang harus dipercayai. Dimensi ini merupakan pengharapan yang berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan kebenaran doktrin agama. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar. Ada tiga kategori kepercayaan,. Pertama, kepercayaan yang menjadi sensual suatu agama yaitu kepercayaan kepada Allah Dan Nabi Muhammad SAW didalam hati. Kedua, kepercayaan yang berkaitan dengan tujuan ilahi dalam penciptaan manusia. Ketiga, kepercayaan yang berkaitan dengan cara terbai untuk melaksanakan tujuan ilahi diatas. Orang islam harus menyakini bahwa untuk beramal soleh ia harus melakukan pengabdian kepada Allah dan perhidmatan kepada sesama manusia.<sup>20</sup>

2) Dimensi Ritual (praktik keagamaan)

Dimensi ritual berkaitan dengan sejumlah prilaku seperti pemujaan, ketaatan, yang dilakukan orang sebagai komitmen terhadap agama yang diyakini. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritual dan pelaksanaanya, frekuensi prosedur dan makna ritual dari penganut agama dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya sholat yang menghadap kiblat beserta ruku dan sujudnya. Penerapan rukun Islam, zakat, dll.

3) Dimensi eksperensial atau pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman spiritual yang di alami oleh penganut agama, bahwa semua agama mengandung pengharapan kepada Tuhan. Contohnya, kekhusukan melaksanakan sholat.

---

<sup>20</sup> Djameludin Ancok dan Fuad Nasroni Suroso, *Psikologi Islam, solusi Islam atas problem-problem psikologi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar), 77.

4) Dimensi intelektual agama (pengetahuan agama)

Dimensi ini mengacu pada orang yang beragama memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi. Sikap orang menilai atau menerima ajaran agama berkaitan erat dengan pengetahuan agamanya itu.

5) Dimensi konsekuensial (pengalaman)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi keyakinan keagamaan, praktik keagamaan, praktik pengalaman, pengetahuan agama seseorang dari hari kehari. Dimensi konsekuensial menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum, yang tidak secara langsung atau secara khusus ditetapkan agama.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan

Perilaku keberagamaan individu akan dipengaruhi oleh struktur sosial, politik, dan kultural tempat agama itu berkembang. Manusia sering disebut sebagai homo religius (makhluk beragama), hal ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama, karena manusia dilengkapi potensi yang berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar, sehingga mampu membentuk dirinya sebagai makhluk yang memiliki rasa dan dan perilaku keberagamaan. Potensi yang dimiliki manusia ini disebut fitrah keagamaan, berupa kecenderungan untuk bertauhid, prngaruh tersebut berupa bimbingan, pembinaan, pelatihan, pendidikan, dll. Faktor eksteren berpengaruh dalam jiwa keagamaan yang dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu berada, faktor ekstern dibagi menjadi ;

- 1) Lingkungan keluarga
- 2) Lingkungan institusional
- 3) Lingkungan masyarakat



e. Bentuk Tingkah Laku Keberagamaan yang Menyimpang

Norma dalam kehidupan sosial merupakan nilai-nilai yang menjadi tolak ukur tingkah laku sosial. Tingkah laku yang menyalahi norma yang berlaku ini disebut dengan tingkah laku yang menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat atau kelompok. Perilaku menyimpang disebut juga sebagai nonkonformitas sedangkan perilaku yang tidak menyimpang disebut konformitas yaitu bentuk interaksi seseorang yang berusaha bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, tidak semua orang bertindak sesuai dengan norma-norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Ada anggapan bahwa istilah “perilaku menyimpang” tidak mempunyai nilai ilmiah. Anggapan ini berkesimpulan bahwa istilah tersebut bersama dengan istilah “masalah-masalah sosial” dan “patologi sosial” hanya menunjuk pada sejumlah kondisi yang ditinjau dari segi sistem nilai si-peninjau akan menunjukkan variasi, tergantung dari saat terjadinya dan siapa yang meninjaunya.<sup>21</sup>

Tingkah laku keberagamaan yang menyimpang terjadi bila sikap seseorang terhadap kepercayaan dan keyakinan terhadap agama yang dianutnya mengalami perubahan. Perubahan sikap seperti itu dapat terjadi pada orang per orang (dalam diri individu) dan juga pada kelompok atau masyarakat. Sedangkan perubahan sikap itu memiliki tingkat kualitas dan intensitas yang mungkin berbeda dan bergerak secara kontinu dari positif melalui area netral ke arah negatif. Dengan demikian, perilaku keberagamaan yang menyimpang berhubungan dengan perubahan sikap-sikap itu sendiri dan

---

<sup>21</sup> Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1997), 33.

perubahan itu tidak selalu berkonotasi buruk atau negatif.

Berikut contoh perilaku keberagamaan yang menyimpang dalam masyarakat ;

- 1) Pelakunya menokohkan diri selaku orang suci dan umumnya tidak memiliki latar belakang yang jelas (asing)
- 2) Mendakwahkan dan memiliki kemampuan luar biasa dalam masalah yang berhubungan dengan hal-hal gaib.
- 3) Menggunakan ajaran agama sebagai alat untuk menarik kepercayaan masyarakat.
- 4) Kebenaran ajarannya tidak dapat dibuktikan secara rasional.
- 5) Memiliki tujuan tertentu yang cenderung merugikan masyarakat.

### 3. Organisasi Fatayat NU

Mengungkap jejak perempuan sesungguhnya merupakan usaha menapaki lorong sebuah jaman. Ia menjadi cermin dari jejak sebuah bangsa dengan system social dan pergulatan ideology, politik dan kebijakan yang diterapkan dari satu periode pemerintahan ke pemerintahan yang lain. Hal ini Nampak jika kita cermati perjalanan panjang sebuah perempuan NU, melalui organisasi Fatayat, mereka berusaha mengabdikan dirinya pada agama dan bangsanya. Utama pada agamanya, karena system inilah yang menginternalisasikan nilai bahwa sebaik-baik manusia adalah yang hidupnya memberi manfaat pada sesame. Karena itu, menapaki jejak perempuan NU (Fatayat) adalah usaha menafasi bagaimana pergulatan perempuan Islam di Indonesia, sesuatu yang selama ini diabaikan oleh rangkaian peta sejarah Islam dan juga sejarah bangsa Indonesia.<sup>22</sup>

Dalam upaya meningkatkan dan memperkuat sumber daya anggota, berbagai bentuk pelatihan kader

---

<sup>22</sup> Neng Dara Afifah, *Gerakan Perempuan Islam Indonesia : Belajar dari Jejak Fatayat NU , Menapak Jejak Fatayat NU : Sejarah Gerakan, Pengalaman dan Pemikiran* (Jakarta : PP Fatayat NU, 2005), XV-XXIV.

kepemimpinan pun dilakukan. Dari berbagai proses pelatihan kader ini akan terseleksi calon-calon pemimpin perempuan yang kelak menjadi pemimpin organisasi, pemimpin agama dan pemimpin bangsa. Media komunikasi pun mulai dibuat dengan nama majalah “Melati”, meskipun hanya sempat terbit dengan tiga edisi. Kartu anggota pun mereka buat, mengingat sudah tersebar nya anggota Fatayat di seluruh Indonesia.

Fatayat NU merupakan salah satu organisasi perempuan bagian dari organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu NU, dan menjadikan NU sebagai induk organisasi. Dengan demikian Fatayat NU mempunyai prinsip keorganisasian yang sama dengan NU yaitu lebih berpegang teguh kepada doktrin toleransi, akomodatif dan berupaya memperjuangkan tradisi pengamalan dan pemahaman ajaran Islam yang sesuai. Dengan kata lain, NU menetapkan diri sebagai pengawal tradisi dengan mempertahankan faham Ahlu Sunnah Wal Jama’ah.

Organisasi NU adalah salah satu organisasi sosial keagamaan di Indonesia yang didirikan tahun 31 Januari 1926 di Surabaya. Pada awal berdirinya, NU merupakan organisasi sosial keagamaan, sebagaimana tercantum dalam Anggaran Dasar organisasi yaitu ingin mempertahankan dan mengembangkan Islam secara murni dan konsekwen dengan memegami madzab empat yaitu Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali. Selain itu juga NU mendasarkan faham keagamaanya kepada sumber utama Islam yaitu Al-Qur’an, Sunnah, Ijma’ dan Qiyas.<sup>23</sup>

Demi usaha NU untuk mengembangkan sayapnya sampai ke daerah-daerah di Indonesia, NU mengambil kebijaksanaan untuk membentuk badan-badan yang melibatkan para generasi mudanya, seperti, IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) yaitu organisasi yang merupakan wadah tempat berhimpun putra-putra Nahdhatul Ulama, IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama) yaitu suatu organisasi remaja yang merupakan tempat berhimpun putri-putri NU, GP (Gerakan Pemuda)

---

<sup>23</sup> <https://m.facebook.com>. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2019, Pukul. 08.30

Ansor adalah sebuah organisasi pemuda yang bernaung dibawah NU sebagai badan otonom juga. Fatayat NU adalah suatu organisasi pemudi (perempuan muda) Islam yang merupakan salah satu badan otonom NU. Fatayat NU sebagai salah satu organisasi di bawah naungan NU yang menangani aktifitas para pemudi, keberadaannya sangat dibutuhkan oleh NU, mengingat organisasi ini cukup menjadi media untuk mensosialisasikan program-programnya di kalangan generasi muda.

Fatayat NU berdiri secara resmi, melalui surat keputusan PBNU No. 574/U/Peb, tertanggal 26 Rabiul Tsani 1369/14 Februari 1950. Sebelum turunya SK tersebut telah dilakukan rintisan awal melalui keikutsertaan para pemudi NU dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh NU itu sendiri dan ikut berpartisipasi dalam rangka memeriahkan muktamar NU. Setelah itu, lahirlah istilah pemudi Muslimat NU, Puteri Muslimat NU bahkan ada yang menyebut Fatayat NU. Pada tahun 1946 Fatayat NU berdiri melalui muktamarnya di Purwokerto dan ikut dalam muktamar tersebut yaitu Murthosiyah (Surabaya), Khuzaimah Mansur (Gresik) dan Aminah (Sidorejo), yang kemudian ketiga orang ini dikenal sebagai tiga serangkai. Ditandai dengan tiga orang tersebut, secara informal berdirinya Fatayat NU di Surabaya, Gresik, Sidorejo meski tanpa ada pengakuan dari PBNU, maka dibentuklah Dewan Pimpinan Fatayat NU dimana tiga serangkai tersebut sebagai pengurusnya.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Peneliti hendak menguraikan hasil penelitian terdahulu yang hampir serupa, serta untuk menyakinkan bahwa penelitian ini masih baru maka peneliti akan berusaha menelusuri dan menelaah berbagai kepustakaan yang terkait dengan judul ini. Adapun hasil penelitian terdahulu adalah :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fatikhatul Khoiriyati Fitri, 2008, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Walisanga, yang berjudul, “Dakwah Bil-Hal Muslimat

Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Kendal Periode 2006-2007 (Tinjauan Manajemen Dakwah)".<sup>24</sup>

Dengan hasil penelitian, Dakwah bil-hal NU Kabupaten Kendal mencakup empat aspek yakni aspek keagamaan, aspek pendidikan, aspek perekonomian, dan aspek organisasi. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan anrata satu dengan yang lain, sebab keempatnya merupakan sebuah satu kesatuan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Manajemen dakwah bil-hal Muslimat NU lebih bersifat unsure kebersamaan dan keterbukaan antar seluruh anggota, baik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan demikian aktifitas dakwah bil-hal Muslimat NU merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan secara langsung para anggotanya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Undriyati, 2015, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisanga yang berjudul "Strategi Dakwah Bil-Hal di Masjid Jami Asholikhin Bringin Ngaliyan".<sup>25</sup> Dengan hasil penelitian strategi Dakwah Bil-Hal yang dilakukan oleh takmir di Masjid Jami Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarangmelalui berbagai kegiatan diantaranya santunan anak yatim dan yatim piatu, bantuan kepada fakir miskin, sunatan massal, pendidikan dan bakti sosial, kegiatan dakwah dilakukan dengan menggunakan manajemen dakwah mulai dari perencanaan sampai pengawasan yang berkesinambungan, sedangkan pendanaan dari dakwah bil-hal didapatkan dari donator yang berasal dari masyarakat dan pengelolaan zakat yang dilakukan oleh LAZ Masjid Jami Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang. Adapun faktor pendukung strategi Dakwah Bil-Hal yang dilakukan Masjid Tersebut berasal dari pola kepemimpinan yang karismatik dan amanah yang di pegang oleh KH. Abbas Masruhin yang sampai sekarang mampu menggerakkan roda

---

<sup>24</sup> Skripsi Fatikhatul Khoiriyati Fitri, *Dakwah Bil-Hal Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Kendal Periode 2006-2007(Tinjauan Manajemen Dakwah)*, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Walisanga, 2008.

<sup>25</sup> Skripsi Siti Undriyati, *Strategi Dakwah Bil-Hal di Masjid Jami Asholikhin Bringin Ngaliyan*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisanga, 2015.

kegiatan Masjid, juga partisipasi dari masyarakat sekitar yang mendukung secara materil dan immateril terhadap berlangsungnya dakwah bil-hal yang dilakukan masjid, sedangkan faktor penghambat terdapat pada kurangnya sumber daya manusia yang handal, manajemen keuangan, dan sulitnya pendanaan. Namun hambatan tersebut dapat diatasi dengan cara mengembangkan sumber daya manusia tamir, meningkatkan lagi partisipasi masyarakat dan memperbaiki pengelola zakat ke arah yang lebih baik lagi.

Ketiga, di susun oleh Nur Khalimah (NIM 408044), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Jurusan Dakwah/Bimbingan Penyuluhan Islam tahun 2012, dengan judul “Optimalisasi Metode Dakwah Bi Al Hal melalui Jilbab Dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Remaja” (STUDI Kasus pemakaian jilbab pada siswi MA NU BANAT KUDUS Kelas X dan XI Program IPS Angkatan 2011/20112), dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif ini lebih menekankan pada makna dan model analisisnya secara umum tidak memakai model analisis statistik. Dari penelitian yang penulis lakukan, maka dapat diketahui bagaimana dalam pelaksanaan dakwah bil al hal MANUBAKU (MA NU BANAT KUDUS), tidak hanya dilalui dengan metode keteladanan saja, tetapi juga metode latihan dan pembiasaan, mendidik melalui mauidzha hasanah, mendidik melalui kedisiplinan, pembiasaan, mendidik melalui peringatan atau teguran.

Metode ini diterapkan pada kegiatan-kegiatan yang disampaikan melalui pembelajaran dengan jadwal yang telah ditentukan yang disesuaikan dengan kelasnya, juga diluar pembelajaran yang tidak terjadwal. Dakwah tersebut dilaksanakan dengan cara individual dan kelompok. Dan hasil dari dakwah bil al hal melalui Jilbab di MANUBAKU yaitu bahwa dalam merespon perkembangan jilbab sekarang atau tren jilbab melalui dakwah adalah mengikuti model itu sah-sah saja, namun ketika ini melihat tolak ukur umum banyaknya kreatifitas yang amat banyak dan membedakan sehingga usia remaja tidak bosan dan mempunyai banyak pilihan dan dilihat dari standart kelayakan atau idealnya atau lebih baiknyayaitu jilbab yang aman, nyaman dan terkendali termasuk sopan

seperti tujuan dan hakikat jilbab, dan yang terpenting orang terbiasa pakai jilbab dan dapat mengoreksi perilakunya agar ideal dengan jilbab yang digunakan.<sup>26</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan uraian tentang pokok-pokok dari landasan teori yang telah peneliti kemukakan diatas, tentang Implementasi Metode Dakwah Bil-Hal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Organisasi Fatayat Desa Pasuruhan Kidul Jati Kudus.

Kerangka berfikir digunakan untuk mempermudah peneliti dalam membahas judul penelitian agar terciptanya tujuan dari penerapan metode dakwah bil-hal dalam meningkatkan perilaku keberagamaan. Kerangka teori ini membahas tentang optimalisasi dakwah bil-hal secara umum, selanjutnya adalah membahas tentang perilaku keberagamaan Organisasi Fatayat Pasuruhan Kidul Jati Kudus. Berdasarkan uraian pokok bahasan teori dan tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam tersebut, maka kerangka berfikir dalam peneliti ini meliputi, Implementasi dakwah bil-hal, perilaku keberagamaan Organisasi Fatayat di Desa Pasuruhan Kidul Jati Kudus.

Berdasarkan uraian pokok bahasan teori dan tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam judul penelitian Implementasi metode dakwah bil-hal dalam meningkatkan perilaku keberagamaan Organisasi Fatayat desa Pasuruhan Kidul Jati Kudus maka kerangka berfikir dalam penelitian ini meliputi, Implementasi dakwah bil-hal, dan perilaku keberagamaan Organisasi Fatayat Pasuruhan Jati Kudus.

---

<sup>26</sup> Nur Khalimah, *Optimalisasi Metode Dakwah Bi Al Hal melalui Jilbab Dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Remaja* (STUDI Kasus pemakaian jilbab pada siswi MA NU BANAT KUDUS Kelas X dan XI Program IPS Angkatan 2011/20112),. Skripsi, Jurusan Dakwah/Bimbingan Penyuluhan Islam, STAIN Kudus, 2012

Gambar 2.1  
Kerangka Berfikir

